

BAB II

METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH

A. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Penjabaran tentang pengertian metode demonstrasi dapat dilakukan dengan mengurai kata yang membentuknya, yakni “metode” dan “demonstrasi”. Oleh sebab itu, sebelum menjelaskan secara lebih jauh perihal landasan teori yang berkaitan dengan metode demonstrasi, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian secara bahasa maupun istilah dari metode demonstrasi.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, “metode” adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.¹ Sedangkan istilah “demonstrasi” secara bahasa dapat disandarkan pada istilah dalam bahasa Inggris yakni “*demonstration*” yang berarti “memperagakan” atau “memperlihatkan”.²

Berdasarkan pemaknaan secara bahasa terhadap istilah metode demonstrasi di atas, maka pengertian demonstrasi secara bahasa dapat dijabarkan sebagai “cara atau jalan yang dilakukan dengan memperagakan atau memperlihatkan sesuatu kepada orang atau pihak lain agar orang atau pihak tersebut memahami maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh peraga”.

¹ Dalam konteks bahasa Arab, istilah metode dapat disandarkan pada kata *thariqah*. Hal ini sebagaimana dikutip dalam Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I, hlm. 40

² Sebagaimana dikutip dalam Tayar Yusuf, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 45.

Sedangkan penjelasan tentang pengertian metode demonstrasi secara istilah dapat dijabarkan melalui pendapat para tokoh terkait pengertian metode demonstrasi. Menurut para ahli, definisi metode demonstrasi di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa “metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran”.³
- b. Menurut Ramayulis, metode demonstrasi dalam proses pengajaran merupakan “metode atau cara mengajar yang menggunakan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan atau benda untuk menjelaskan sesuatu materi ajar”.⁴
- c. Menurut Nana Sudjana, metode demonstrasi adalah “metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu”.⁵
- d. Sedangkan Muhammad Zein menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru, murid, ataupun pihak lain yang sengaja diminta dengan sendirinya memperlihatkan kepada seluruh peserta belajar tentang sesuatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.⁶

Jadi, bisa dikatakan metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana pelaksanaannya dilakukan dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan apa yang bisa diperagakan oleh guru atau siswa itu sendiri yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Dengan demikian, dari pengertian secara harfiah dan istilah di atas, dapat dijabarkan bahwasanya dalam metode demonstrasi terkandung karakteristik dasar sebagai berikut:

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. I, hlm. 201

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), cet. IV, hlm. 245

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III, hlm. 83

⁶ Muhammad Zein, *Methodologi pengajaran Agama*, (ogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), cet. VIII, hlm. 177

- a. Pihak yang memperagakan
- b. Tujuan yang diharapkan
- c. Obyek informasi yang menjadi peragaan
- d. Alat bantu peraga
- e. Pihak yang menerima

2. Tujuan dan Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah sebuah peragaan yang dilakukan guru maupun orang lain atau siswa yang ditunjuk yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dengan peragaan tersebut agar siswa lebih paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan. Penerapannya dalam pendidikan agama metode ini lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau kaifiyat suatu proses pelaksanaan ibadah, misalnya tata cara berwulu, shalat, haji, dan materi-materi lain yang bersifat motorik.⁷

Dari penggunaan demonstrasi dapat ditarik beberapa fungsi atau manfaat bagi kepentingan pengajaran, diantaranya:

- a. Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga murid dapat mengamati hal-hal itu seperlunya yang berarti perhatian murid menjadi terpusat kepada proses belajar semata-mata.
- b. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam “menangkap dan mencerna” bila dibandingkan dengan hanya membaca di dalam buku, karena murid telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri murid dapat terjawab pada waktu murid mengamati proses demonstrasi.
- d. Menghindari “coba-coba dan gagal” yang banyak memakan waktu belajar, disamping praktis dan fungsional, khususnya bagi murid-

⁷ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), cet. I hlm.

murid yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.⁸

3. Prinsip-prinsip dan Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Dalam metode demonstrasi posisi guru dituntut untuk lebih aktif daripada siswanya, walaupun siswa juga bisa ditunjuk untuk mendemonstrasikan sesuatu. Karena guru adalah pendidik atau pengajar yang tentu lebih memahami (materi) apa yang disampaikan.

Melalui demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan sesuatu pada siswa, melalui demonstrasi yang baik, berarti guru telah mengadakan komunikasi yang dengan para siswanya. Sehingga siswa mengerti apa yang ingin guru sampaikan.⁹

Beberapa prinsip demonstrasi antara lain:

- a. Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
- b. Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- c. Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topic bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.

Dengan berpedoman pada tiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi tidak akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.¹⁰

⁸ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hlm. 116

⁹ Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), hlm. 35

¹⁰ Zuhairini, dkk., *Metodik khusus pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1977), hlm. 297

Sedangkan langkah-langkah demonstrasi yaitu :

- a. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan urutan pekerjaan yang harus dilakukan.
 - b. Guru menunjukkan cara metode demonstrasi.
 - c. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak untuk meniru.
 - d. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
 - e. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.¹¹
4. Kelebihan Metode Demonstrasi

Menurut Ramayulis, diantara kelebihan-kelebihan metode demonstrasi yaitu:

- a. Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta didik diikuti sertakan.
- b. Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- c. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama.
- d. Pengertian lebih cepat dicapai.
- e. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh peserta didik seperlunya.
- f. Mengurangi kesalahan-kesalahan.
- g. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi.
- h. Menghindari “coba-coba dan gagal” yang banyak memakan waktu belajar, di samping praktis dan fungsional, khususnya bagi peserta

¹¹ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 123-124

didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.¹²

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.¹³

5. Kelemahan Metode Demonstrasi

Kelemahan metode demonstrasi seperti yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* yaitu:

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- c. Sukar mengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.¹⁴

Selain pendapat di atas, kelemahan metode demonstrasi lainnya yaitu:

- a. Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang.
- b. Sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.¹⁵

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), cet. IV, hlm. 246

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. I, hlm. 201

¹⁴ *Ibid.*, hlm 201

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama, op.cit.*, hlm246

B. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Seperti halnya dalam menguraikan pengertian tentang metode demonstrasi, maka dalam menjabarkan pengertian pembelajaran fikih penulis juga akan menguraikannya sesuai dengan susunan kata yang membentuknya, yakni “pembelajaran” dan “fikih”.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹⁶ Meski telah memiliki pengertian tertentu dalam peraturan perundang-undangan, di kalangan tokoh pendidikan terdapat perbedaan penjabaran mengenai pengertian dari pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku. Dalam interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.¹⁷

Sementara itu, pengertian yang berbeda dengan pengertian di atas, khususnya dalam konteks tujuan pembelajaran, diberikan S. Nasution. Menurutnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa atau sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh ketrampilan, sikap, serta menetapkan apa yang dipelajari.¹⁸

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, lebih menekankan pengertian pembelajaran pada proses belajar yang dibangun oleh guru untuk meningkatkan kreatifitas berfikir

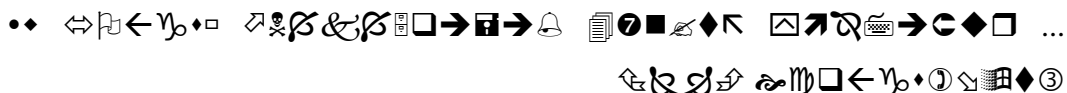
¹⁶ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 4.

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 100.

¹⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 102.

siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang dapat meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran.¹⁹

Beralih ke pengertian “fikih”, secara bahasa memiliki artai “tahu atau paham”.²⁰ Pengertian ini disandarkan pada salah satu firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 87 berikut ini:



“...dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui” (Q.S. at-Taubah: 87)

Sedangkan dalam konteks istilah, seperti halnya pengertian “pembelajaran”, juga terdapat perbedaan penjabaran redaksional mengenai pengertian “fikih” di kalangan tokoh yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tiga pendapat berikut ini:

- a. Abdul Wahhab Khalaf mendefinisikan fikih sebagai hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis yang bersumber dari dalil-dalil yang rinci.²¹
- b. A. Syafi’i Karim memperjelas pengertian fikih sebagai ilmu yang mempelajari syari’at Islam yang bersifat praktis yang bersumber pada dalil-dalil yang terinci dalam ilmu tersebut.²²
- c. Muhammad Khalid Mas’ud menjelaskan pengertian fikih sebagai “In discussion of the nature of the law and practice what is implied by Islamic law”.²³

(Pembahasan mengenai hukum asal dan praktek yang terkandung dalam hukum Islam)

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hlm. 212.

²⁰ T.M. Hasbi ash-Shiddieq, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 15.

²¹ Sebagaimana dikutip dalam A. Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5.

²² A. Syafi’i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

²³ M. Khalid Mas’ud, *Shatibi’s Phylosophy of Islamic Law*, (Malaysia: Islamic Book Trust, 2001), hlm. 18.

Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks redaksi, namun secara substansi, ketiga pendapat di atas bermuara pada satu pengertian tentang fikih yakni sebagai ilmu yang mempelajari syari'at Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syari'at Islam itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pembelajaran dan fikih di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari'at Islam, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut.

2. Fungsi Pembelajaran Fikih

Pada dasarnya pembelajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Membiasakan pengalaman terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah dan lingkungan.
- c. Membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab social di sekolah dan masyarakat
- d. Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan upaya yang terlebih dahulu dilakukan dalam lingkungan keluarga.
- e. Membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya.
- f. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Membekali peserta didik akan bidang fiqih atau hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁴

3. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²⁵

Tujuan pembelajaran fiqih merupakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai:
 - 1) Pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia
 - 2) Warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohaninya
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c. Mempersiapkan warga negara belajar untuk mengikuti pendidikan lanjutan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.²⁶

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Secara garis besar, ruang lingkup fiqih mencakup tiga dimensi, yaitu:²⁷

- a. Dimensi pengetahuan fiqih (*knowledge*) yang mencakup bidang ibadah dan muamalah. Materi pengetahuan fiqih dalam dua bidang tersebut

²⁴ Depag RI Kurikulum 2004, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 2.

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), ed. I, hlm. 71

²⁶ CD KTSP Materi Fiqih

²⁷ Depag RI Kurikulum 2004, *op. cit.*, hlm. 1.

meliputi pengetahuan tentang *thaharah*, shalat, dzikir, puasa, haji, umroh, makanan, minuman, binatang halal dan haram, qurban dan *aqiqah*.

- b. Dimensi ketrampilan fiqih (*fiqh skill*) meliputi ketrampilan melakukan ibadah *mahdlah*, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dan sesama manusia berdasarkan syari'at Islam, memimpin, dan memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai fiqih (*fiqh values*) mencakup penghambaan kepada Allah yang meliputi ta'abud, penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral, nilai keadilan, demokrasi, toleransi, kebebasan individual.

Adapun penjabaran bidang kajian fiqih dari dimensi pengetahuan dan ketrampilan fikih dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi ibadah
 - 1) Melakukan thaharah atau bersuci
 - 2) Melakukan shalat wajib
 - 3) Melakukan adzan dan iqamah
 - 4) Melakukan shalat jum'at
 - 5) Macam-macam shalat sunnah
 - 6) Melakukan puasa
 - 7) Melakukan zakat
 - 8) Melakukan shadaqah dan infaq
 - 9) Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman
 - 10) Memahami ketentuan aqiqah dan urban
 - 11) Memahami ibadah haji dan umroh
 - 12) Melakukan dzikir dan doa
 - 13) Memahami khitan
- b. Dimensi muamalah
 - 1) Memahami ketentuan jual beli
 - 2) Memahami pinjam dan sewa
 - 3) Memahami ketentuan upah

- 4) Memahami ketentuan riba
- 5) Memahami ketentuan barang temuan

Dari dimensi dan lingkup kajian mata pelajaran fikih di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan utama dari pembelajaran fikih adalah adanya penguasaan materi teoritis dan praktek ibadah dan muamalah sesuai dengan syari'at Islam.

C. Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih

Metode mengajar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Ketepatan penggunaan metode dalam proses pembelajaran akan dapat memudahkan terwujudnya tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan dan diinginkan. Pemilihan metode mengajar dalam proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam lingkup jasmani maupun rohaninya.²⁸

Jenis dan bentuk metode mengajar beraneka ragam dan pengajar dapat mengeksplorasi metode-metode tersebut dalam mengajar. Termasuk dalam lingkup pembelajaran fiqih. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW pun juga menerapkan beberapa metode dalam upaya dakwah beliau. Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW adalah metode demonstrasi. Rasulullah SAW tidak jarang memperagakan materi dakwahnya.²⁹ Bahkan keberadaan metode demonstrasi sebagai metode dakwah dapat dikuatkan dari salah satu hadits beliau yang berbunyi:

وعن مالك ابن الحويرث ان النبي صل الله عليه وسلم قال: صلّو كما وأيتموني اصلي
(رواه البخارى)

“Dan dari Malik bin al-Hawairits: Sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: shalatlilah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat.”
(H.R. Ahmad dan Bukhari)³⁰

²⁸ A.D. Rooljakers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 20.

²⁹ Heri J.M., *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 230.

³⁰ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 155.

Menurut Rooljakers, metode pembelajaran dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal asalkan memberikan ruang yang cukup leluasa kepada peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam berbagai macam kegiatan. Istilah lainnya adalah adanya keseimbangan antara aspek teoritis dan aspek praktis dalam pembelajaran atau sering juga disebut dengan belajar sambil berbuat.³¹ Berdasarkan penjelasan tersebut dan disandarkan pada pengertian dari demonstrasi, maka dapat disimpulkan bahwasanya metode demonstrasi berpeluang untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Penerapan metode demonstrasi, terkait dengan proses pembelajaran fiqih pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), tentu tidak dapat dilepaskan dari materi-materi yang diajarkan. Karena tidak semua materi pelajaran dapat dijelaskan dengan menggunakan metode demonstrasi. Hanya materi yang berkaitan dengan gerakan atau perbuatan yang dapat dijelaskan dengan menggunakan bantuan metode demonstrasi. Terkait dengan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih pada pendidikan tingkat Sekolah Dasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas I semester gasal dengan materi mengenal tata cara bersuci

Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara:

- a. Guru mempersiapkan alat bantu atau alat peraga berupa poster bacaan yang terdapat dalam proses thaharah
- b. Guru menjelaskan terlebih dahulu teori thaharah
- c. Guru kemudian membaca bacaan dalam thaharah dan disertai dengan memperagakan cara-cara thaharah
- d. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan dalam thaharah

2. Kelas I semester genap dengan materi membiasakan thaharah

Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara:

³¹ A.D. Rooljakers, *op. cit.*, hlm. 21.

- a. Guru mengulas kembali tentang tata cara thaharah
 - b. Guru kembali memberikan contoh bacaan dan gerakan-gerakan dalam thaharah
 - c. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan dalam thaharah
 - d. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan bacaan dan gerakan dalam thaharah
3. Kelas II semester gasal dengan materi menghafal bacaan shalat
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara:
- a. Guru mempersiapkan alat bantu atau alat peraga berupa poster bacaan dan gerakan yang terdapat dalam shalat
 - b. Guru menjelaskan terlebih dahulu teori tentang shalat
 - c. Guru memberikan contoh bacaan shalat dengan disertai peragaan gerakan yang sesuai dengan bacaan tersebut.
 - d. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan dalam shalat
4. Kelas II semester genap dengan materi membiasakan shalat dengan tertib
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara:
- a. Guru mengulas kembali tentang bacaan-bacaan dalam shalat
 - b. Guru memperagakan gerakan-gerakan dalam shalat secara urut
 - c. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan gerakan-gerakan shalat secara urut
 - d. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan bacaan dan gerakan dalam shalat secara urut
5. Kelas III semester gasal dengan materi melaksanakan shalat dengan tertib
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara:
- a. Guru menjelaskan perbedaan bacaan nyaring dan pelan dalam shalat
 - b. Guru memperagakan teori tersebut dalam shalat maghrib dan shalat ashar sebanyak satu rakaat

- c. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan yang telah diperagakannya
 - d. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan bacaan yang nyaring dan pelan dalam shalat
6. Kelas III semester genap dengan materi melakukan shalat fardlu
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara:
- a. Guru mempersiapkan alat peraga berupa poster gerakan shalat secara utuh dari takbirotul ihram hingga salam dan penataan ruang kelas
 - b. Guru menjelaskan secara teoritis tata cara pelaksanaan shalat fardlu dari niat hingga salam
 - c. Guru kemudian memperagakan bacaan dan gerakan dalam shalat fardlu dari niat hingga salam
 - d. Guru kemudian menginstruksikan peserta didik untuk menirukan bacaan dan gerakan shalat fardlu yang telah diperagakan
 - e. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan tata cara shalat fardlu secara lengkap dari niat hingga salam
7. Kelas IV semester genap dengan materi dzikir dan do'a
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara:
- a. Guru mempersiapkan alat peraga berupa poster yang berisikan tata urutan dzikir setelah shalat
 - b. Guru menjelaskan secara teoritis tentang dzikir dan doa setelah shalat
 - c. Guru memperagakan dzikir secara urut
 - d. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan peragaannya
 - e. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan tata urutan dzikir setelah shalat
8. Kelas V semester gasal dengan materi adzan dan iqamah
Penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan cara:
- a. Guru mempersiapkan alat peraga berupa poster yang berisikan urutan lafadz dalam adzan dan iqamah

- b. Guru menjelaskan secara teoritis tentang adzan dan iqamah
- c. Guru memperagakan adzan dan iqamah
- d. Guru menginstruksikan peserta didik untuk menirukan peragaan adzan dan iqamah
- e. Guru memberikan tugas kelompok untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan yang berhubungan dengan adzan dan iqamah

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada materi fiqih tingkat sekolah dasar, penerapan metode demonstrasi dapat dilaksanakan pada materi yang berhubungan dengan thaharah, shalat, dzikir dan doa, dan adzan dan iqamah.